

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia merupakan platform perdagangan saham yang menyediakan transaksi untuk berbagai jenis perusahaan yang terdaftar, termasuk didalamnya adalah perusahaan di sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, dan layanan investasi (Putri et al., 2025) . Sektor yang banyak diminati oleh masyarakat adalah sektor makanan dan minuman, karena sektor tersebut merupakan kebutuhan pokok yang terus dicari dan dibutuhkan .

Industri manufaktur atau pengolahan Indonesia semakin menurun dan hanya tumbuh 3,95% (year on year/yoy) pada kuartal II-2024. Pertumbuhan yang melambat ini salah satunya dipicu ambruknya sektor tekstil. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan manufaktur pada kuartal II-2024 di angka 3,95% (yoy) adalah yang terendah sejak kuartal IV-2021 atau 1,5 tahun terakhir. Ini juga menjadi kali pertama pertumbuhan manufaktur di bawah 4% dalam 1,5 tahun terakhir. Sekitar 10 tahun lalu atau pada 2015, manufaktur masih berkontribusi sekitar 20-21% terhadap PDB nasional.

Pertumbuhan sektor manufaktur masih berada di angka 4,3%. Salah satu faktor merosotnya industri manufaktur Indonesia adalah menurunnya sektor tekstil serta makanan dan minuman. Dua sektor tersebut sebelumnya menjadi tulang punggung bagi pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja. Data BPS menunjukkan sektor makanan dan minuman hanya tumbuh 4,84% dalam empat kuartal terakhir atau setahun. Sektor tekstil lebih menyedihkan lagi yakni berkontraksi 0,88% pada periode tersebut. Melambatnya sektor industri makanan juga menjadi ironi karena konsumsi makanan dan minuman masyarakat Indonesia justru tengah tumbuh setelah pandemi (artikel CNBC Indonesia (2024), <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240807142027-128-561136/industri-makanan-sepatu-tekstil-ri-ambruk-tanda-tanda-apa-ini>)

Industri makanan dan minuman di Indonesia merupakan salah satu sektor terdinamis dan memiliki kontribusi nyata atas pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut laporan dari Kementerian Perindustrian, sektor makanan dan minuman ini menyumbang sekitar 39,10% dari total PDB industri non-migas pada tahun 2023, menunjukkan potensi yang besar untuk pertumbuhan lebih lanjut (Perindustrian, 2017). Sebagai contoh, berdasarkan laporan keuangan MYOR (PT Mayora Indah Tbk) menunjukkan bahwa laba bersih (profitabilitas) dari tahun 2021 – 2023 mengalami penurunan Dimana pada tahun 2021 laba bersih mencapai 6,7 %, tahun 2022 mencapai 4,2 % dan tahun 2023 4,3 %. Laba bersih Mayora turun hamper 32 % di tahun 2022. Begitu juga dengan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk berdasarkan laporan keuangannya dari tahun 2021 – 2023 perusahaan mengalami penurunan profit pada tahun 2022 , bahkan di tahun 2023 perusahaan mengalami kerugian. Dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhan konsumen yang terus berubah - ubah, perusahaan - perusahaan di sektor makanan dan minuman ini dituntut untuk mengelola sumber daya mereka secara efisien agar tetap kompetitif (Fitri Hartini & Sariningsih, n.d.).

Modal kerja, likuiditas, dan ukuran perusahaan merupakan tiga faktor kunci yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Fungsi modal kerja adalah sebagai indikator kesehatan finansial sebuah perusahaan dan merupakan bagian yang penting untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang baik tentu dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memaksimalkan laba (Fathimatuzzahro,2023). Likuiditas adalah cerminan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi dapat membantu perusahaan bertahan dalam situasi yang sulit dan dapat memanfaatkan peluang investasi (Meidiyustiani et al.,2016). Ukuran perusahaan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan akses terhadap sumber daya keuangan. Perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak akses ke modal dengan biaya lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil, memberikan mereka keuntungan dalam hal fleksibilitas finansial dan kemampuan untuk berinvestasi dalam inovasi (Fitri Hartini & Sariningsih, n.d.).

Terdapat beberapa penelitian ilmiah yang dilakukan sebelumnya yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh modal kerja, likuiditas dan ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Girsang et al., 2025) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas. Penelitian juga dilakukan oleh (Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio profitabilitas, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diperoleh. Penelitian sebelumnya juga dilakukan (Hartini et al., 2025) yang menyatakan bahwa Modal Kerja (WCT) Tidak Berpengaruh terhadap Profitabilitas. Likuiditas (CR) Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas. Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh terhadap Profitabilitas. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Kristanti et al., 2024) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan Likuiditas diduga juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dengan adanya perbedaan dari beberapa hasil penelitian penelitian terdahulu, hal ini yang melatar belakangi penelitian ini untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh modal kerja, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, dengan harapan dapat memberikan pembuktian adanya pengaruh modal kerja, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan dan mampu memberikan kontribusi pada perusahaan yang bersangkutan terkait peningkatan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji “ Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022 – 2024 “.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Grand Teori

Penelitian ini berdasarkan pada Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori keagenan (*Agency theory*) adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara pemberi kontrak atau principal dan penerima kontrak atau agen, Dimana principal mengontrak agen untuk dapat bekerja demi kepentingan serta tujuan dari principal dan principal memberi wewenang kepada agen untuk membuat Keputusan yang dapat mencapai tujuan tersebut (Supriyono, 2018). Teori agensi merupakan pemisahan fungsi antara principal dan agen dalam suatu Perusahaan (Jansen & Meckling, 1976). Tujuan dari pemisahan fungsi tersebut adalah untuk memaksimalkan keuntungan bagi principal (pemegang saham) dengan adanya pengelolaan oleh tenaga – tenaga professional (Meirini, 2020).

Hubungan keagenan di definisikan sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih (principal) dan orang lain (agent) untuk melakukan beberapa layanan atas nama principal merupakan hubungan keagenan (Jensen & Meckling, 2014). Pendelegasian wewenang principal ke agent, terkadang akan menimbulkan masalah karena dapat terjadi perbedaan kepentingan diantara agent dan principal di dalam organisasi. Masalah keagenan yang dihadapi investor mengacu pada kesulitan investor untuk memastikan dananya agar tidak di salah gunakan untuk mendanai kegiatan yang tidak menguntungkan. Perbedaan kepentingan ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya asimetri informasi atau kesenjangan informasi antara pemegang saham dan manajemen (Perusahaan et al., 2022).

Teori keagenan (*agency theory*) ini menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham/principal) dan manajemen (agen) dalam pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan ini bisa menyebabkan manajemen mengambil keputusan yang berbeda dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan untuk pemegang saham, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas. Manajemen, sebagai agen, memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan pemegang saham / principal . Penelitian ini menggunakan teori keagenan untuk menganalisis bagaimana manajemen mengelola modal kerja, likuiditas, dan ukuran perusahaan untuk mencapai tujuan mereka sendiri, yang memungkinkan tidak selalu sejalan dengan memaksimalkan profitabilitas Perusahaan.

Potensi konflik kepentingan muncul karena agen (manajemen) memiliki tujuan yang berbeda dengan pemilik (pemegang saham/prinsipal). Misalnya, manajemen mungkin lebih fokus pada pertumbuhan perusahaan atau kesejahteraan mereka sendiri daripada memaksimalkan keuntungan untuk pemegang saham. Dalam konteks penelitian ini, teori agensi menjelaskan bagaimana modal kerja, likuiditas, dan ukuran perusahaan dapat dipengaruhi oleh tindakan manajemen yang mungkin tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham. Misalnya, manajemen mungkin menggunakan modal kerja atau mengambil keputusan likuiditas yang berbeda dengan yang seharusnya untuk memaksimalkan profitabilitas jangka panjang.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bersih modal sendiri. Analisis profitabilitas sangat penting bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono: 2011).

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mengukur keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Terdapat tiga rasio yaitu *Profit Margin*, *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) (Hanafi: 2012).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir: 2015). Dari definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menilai dan mencari keuntungan atau laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham.

2.1.3 Modal Kerja

Modal kerja adalah penjumlahan dari kata aktiva lancar. Aktiva lancar tersebut adalah modal kerja kotor. Pengertian ini bersifat kuantitatif dikarenakan jumlah dan yang dipakai dalam tujuan operasi jangka pendek. Ketersediaan modal kerja sangat tergantung pada tingkat likuiditas aktiva lancar (kas, surat berharga. Persediaan, dan piutang) (Brigham dan Houston, 2010). Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar atau modal kerja bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar (Harahap, 2011:288). Modal kerja adalah aktiva lancar pada neraca perusahaan. Konsep modal kerja bersih yaitu pengurangan antara aktiva lancar atau aset saat ini dengan pasiva lancar/hutang lancar. Sehingga diketahui bahwa terdapat modal bersih dan modal kerja kotor. Dari definisi-definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan berupa aktiva lancar yang dapat digunakan sebagai penyedia dana operasi perusahaan dalam jangka pendek dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, antara lain (Munawir, 2010:14):

- Konsep Kuantitatif
Dalam konsep kuantitatif berfokus kepada kuantum yang di terapkan untuk meliputi keperluan perusahaan dalam membiayai operasi yang bersifat rutin atau menggambarkan jumlah dana yang (*fund*) yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini beranggapan bahwa modal kerja Adalah jumlah aktiva lancar (*Gross Working Capital*).
- Konsep Kualitatif
Dalam konsep ini menitikberatkan terhadap kualitas modal kerja. Pada konsep ini modal kerja yaitu kelebihan aktiva lancar atas hutang jangka pendek (*Net*

Working Capital), yakni jumlah aktiva lancar yang bersumber dari pinjaman jangka panjang ataupun para pemilik perusahaan. aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepad perusahaan sehingga kelangsungan perusahaan akan lebih terjamin dengan pinjaman dana dari kreditor.

- Konsep Fungsional
Dalam konsep ini menekankan terhadap fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan guna untuk memperoleh dan meningkatkan laba perusahaan.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menganalisis dan mengimpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud disini adalah kewajiban perusahaan).

Menurut Kasmir (2016:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu (Kasmir,2016:134-142) :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- d. Rasio Perputaran Kas
- e. *Inventory to Net Working Capital*

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat

diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain (Najmudin: 2011). Ukuran Perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari sebagian besar total aset, penjualan dan karyawan perusahaan. Semakin besar aset, penjualan dan karyawan perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan (Asnawi & Wijaya: 2015). Dari definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala perbandingan yang dapat mengukur besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan dan jumlah karyawan.

Ukuran perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- Besarnya total aktiva
- Besarnya hasil penjualan.
- Besarnya kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 jenis antara lain sebagai berikut (Machfoedz: 1994) dalam Febrianty (2011):

- Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan.
- Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan.
- Perusahaan Kecil
Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan miniman Rp. 1 Milyar/tahun.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Modal kerja adalah selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mendanai operasional harian. Sementara itu, ROE (*Return on Equity*) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Modal kerja memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan dan secara tidak langsung memengaruhi profitabilitas, termasuk *Return on Equity* (ROE). Modal kerja yang dikelola secara efisien melalui pengelolaan kas, piutang, dan persediaan yang optimal dapat meningkatkan arus kas dan menekan biaya operasional, sehingga menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Laba bersih yang meningkat akan memperbesar nilai ROE, karena ROE merupakan rasio antara laba bersih terhadap total ekuitas pemegang saham. Sebaliknya, apabila modal kerja terlalu besar dan

tidak dimanfaatkan secara produktif, maka dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset dan menyebabkan penurunan laba, yang pada akhirnya menurunkan ROE.

Di sisi lain, jika modal kerja terlalu kecil, perusahaan akan menghadapi risiko likuiditas yang tinggi dan mungkin harus mencari pembiayaan jangka pendek dengan biaya tinggi, yang juga dapat menurunkan laba dan ROE. Oleh karena itu, keseimbangan dalam pengelolaan modal kerja menjadi kunci untuk menjaga dan meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. Modal kerja yang dikelola secara efisien berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, termasuk *Return on Equity* (ROE). Efisiensi modal kerja terutama dalam hal pengelolaan piutang, persediaan, dan utang usaha dapat mempercepat siklus kas perusahaan dan meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang tinggi secara langsung akan meningkatkan ROE, karena ROE mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham. Penelitian oleh Situmorang & Sihombing (2023) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada perusahaan subsektor barang konsumsi primer yang terdaftar di BEI (2020–2022), karena efisiensi modal kerja memperkuat kemampuan menghasilkan laba

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Widya Astriana Sari (2017), Erlina Yunitasari Widyamukti dan B.Junianto Wibowo (2018), dan Nucke Dwi Kristanti, Gendro Wiyono, Pristin Prima Sari (2024) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Dari uraian dan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu :

H1 : Modal Kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan tepat waktu (Suleman & Susilowati, 2019). Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat menjamin seluruh kewajiban lancar Perusahaan tersebut (Jayaet al., 2023). Likuiditas dihitung menggunakan rasio, terdapat lima indikator (Suleman & Susilowati, 2019) untuk menghitung rasio likuiditas, salah satunya dapat menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) dengan formulasi aktiva lancar dibagi hutang lancar (Fitri Hartini & Sariningsih, n.d.).

Likuiditas yang cukup menjadikan perusahaan dapat mengoptimalkan siklus modal kerjanya, meningkatkan efisiensi operasionalnya, dan pada gilirannya, meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui pengendalian biaya dan peningkatan pendapatan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian (Darmayanti & Susila, 2022; Susanto, 2020; Pandeiro & Suman, 2021; Pradnyaswari & Dana, 2022; Santini & Baskara, 2018; Vania & Tarmizi, 2022) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Dari uraian dan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Menurut Asnawi & Wijaya (2015), ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari sebagian besar total aset, penjualan dan karyawan perusahaan. Semakin besar aset, penjualan dan karyawan sebuah perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran Perusahaan tersebut. Untuk menunjang kelancaran aktivitas bisnis perusahaan, maka Perusahaan harus memiliki dana yang besar melalui investasi, baik pada aktiva tetap maupun aktiva lancar perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang semakin besar diharapkan mampu memberikan kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba yang besar, sehingga hal tersebut akan berdampak pada meningkatkan return perusahaan maupun investor. Perusahaan yang berskala besar pada umumnya lebih mudah memperoleh hutang dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil, hal ini karena terkait dengan tingkat kepercayaan kreditur pada perusahaan-perusahaan besar (Najmudin: 2012).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi *Return on Equity* (ROE). Secara umum, perusahaan yang memiliki skala besar dianggap lebih mampu menghasilkan laba secara konsisten karena memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya, pasar, dan pendanaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan besar juga dinilai memiliki efisiensi operasional yang lebih tinggi karena skala ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas yang akhirnya tercermin pada ROE. Namun, hubungan antara ukuran perusahaan dan ROE tidak selalu linier. Dalam beberapa studi, perusahaan besar justru mengalami penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba dari modal sendiri karena kompleksitas manajerial dan struktur biaya yang tinggi.

Penelitian oleh Wulandari & Purnamasari (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Widya Astriana Sari(2017) dan Elysia Fianni Girsang, Namira Ufrida Rahmi, M. Irsan Nasution. (2024), dan yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

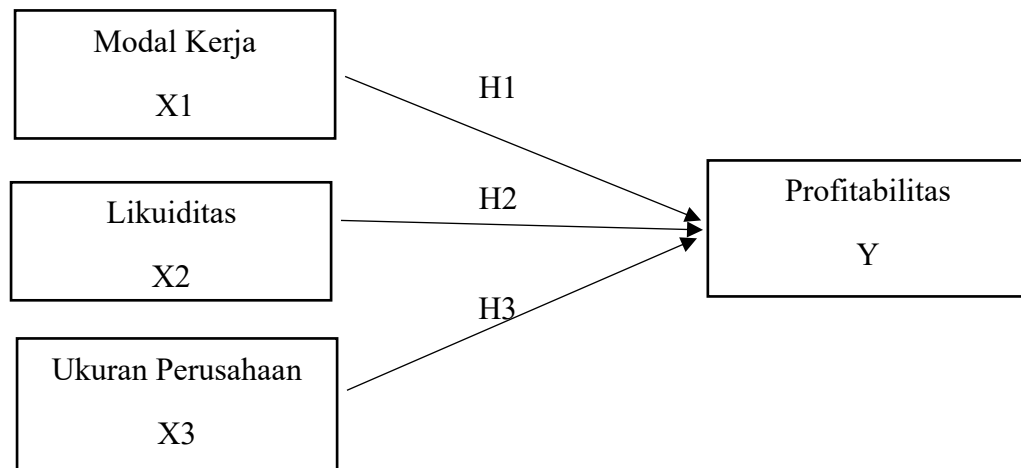
Dari uraian dan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu :

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.3 Model Penelitian

Model penelitian ini digunakan untuk mempermudah didalam memahami pengaruh antar masing masing variabel independen yaitu Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas Perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuma yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024 .

3.1.2 Sampel dan Teknik Sampling

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah purposive sampling, yang mana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, maka kriteria sampel yang digunakan adalah:

- Perusahaan makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024.
- Perusahaan makanan dan minuman laporan keuangannya dipublikasikan secara lengkap selama 3 tahun berturut-turut.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, maka diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan dari 42 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Sebanyak 23 perusahaan telah memenuhi kriteria pemilihan sampel dengan mengambil data keuangan selama 3 tahun sehingga akan menghasilkan 69 data. 23 Sampel perusahaan yang digunakan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu Pengaruh Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas, maka penulis mengelompokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Berdasarkan teori-teori dan hipotesis penelitian, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Terikat/Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2016 : 39), Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang digunakan laba bersih perusahaan. Rumus *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3.2.2 Variabel Bebas/Independen

Menurut Sugiyono (2016 : 39), Variabel bebas/Independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah:

3.2.2.1 Modal Kerja (X1)

Menurut Kasmir (2012 : 250), Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar. Rumus Modal Kerja menggunakan metode kualitatif yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Total Hutang Lancar}$$

3.2.2.2 Likuiditas (X2)

Dalam penelitian kali ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan current ratio, karena current ratio menggambarkan seberapa besar aset lancar perusahaan yang tersedia dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Berikut adalah rumus current ratio menurut (Kieso et al., 2019).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.2.2.3 Ukuran Perusahaan (X2)

Menurut Asnawi & Wijaya (2015), Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari sebagian besar total aset, penjualan dan karyawan perusahaan. Semakin besar aset, penjualan dan karyawan perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan. Rumus Ukuran Perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln \text{Total Aset}$$

3.3 Instrumen Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Uma Sekaran (2011), Data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, dan seterusnya. Data sekunder yang diajukan dalam penelitian ini adalah data time series yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022 -2024 yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Data laporan keuangan diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yang telah dipublikasikan di www.idx.co.id. Data sekunder yang digunakan berjumlah 23 perusahaan dikali data pengamatan 3 tahun, dengan total 69 perusahaan.

3.4 Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi data panel. Analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi variabel independen dan dependen dalam model regresi normal atau tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2017). Dalam mengetahui adanya multikolinieritas maka dapat dilihat dari koefisien masing-masing dari variabel independent.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melakukan uji terdapat ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas, jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Zulfikar, 2016).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi dapat terjadi karena observasi yang berkaitan satu sama lain secara berurutan sepanjang waktu. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi.

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi. Uji t dapat digunakan untuk menguji secara parsial secara masing-masing pada variabel. Jika probabilitas nilai t atau signifikan $< 0,05$, maka dapat dikatakan pengaruh pada variabel bebas terhadap variabel terikat atau parsial, namun jika nilai t atau signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel yang terikat. Uji F dilakukan untuk melihat model persamaan penelitian itu layak atau tidaknya digunakan. Uji F juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan Uji model layak atau tidak layak dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Uji Koefisien Determinasi (R^2) menentukan sejauh mana kemampuan model untuk menjelaskan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Uji R square digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Pada bab ini akan membahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis, yaitu tentang Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022 - 2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024 .

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Populasi : Perusahaan Food and beverage yang mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2022-2024.	42
2. Perusahaan Food and Beverage yang mempunyai data yang lengkap.	23
Total Keseluruhan sampel selama 3 tahun 23 x 3 tahun	69

Sumber : Laporan Keuangan Bursa Efek Indonesia, 2025

Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel dalam penelitian ini yaitu 23 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik pengolahan data yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali, 2019). Berikut ini statistik deskriptif data penelitian yang terdiri dari beberapa variabel penelitian.

Tabel 4. 2 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	69	.00212	.86738	.1382588	.11438739
Modal_Kerja	69	-5.0552E+11	4.26714E+13	4.00445E+12	8.57938E+12
Likuiditas	69	.76540	12.06188	3.6131050	2.53571914
Ukuran_Perusahaan	69	24.97490	32.93787	28.9240757	1.84530744
Valid N (listwise)	69				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Dari tabel 4.2 di atas diketahui bahwa jumlah observasi (N) yang terdiri dari 69 data sampel yaitu terdiri dari 23 perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sampel dengan period pengamatan tahun 2022-2024.

Profitabilitas menunjukkan rata-rata sebesar 0.1382588. Variabel profitabilitas terendah adalah sebesar 0.00212 dan profitabilitas tertinggi adalah sebesar 0.86738. Standar deviasi profitabilitas diperoleh sebesar 0.1148739 yang menunjukkan variasi data yang sangat tinggi yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata (Sugiyono, 2016)

Modal kerja menunjukkan rata-rata sebesar 4.044. Variabel modal kerja terendah adalah sebesar -5.055 dan modal kerja tertinggi adalah sebesar 4.2671. Standar deviasi modal kerja diperoleh sebesar 8.57938 yang menunjukkan variasi data yang sangat tinggi yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata (Sugiyono, 2016)

Likuiditas menunjukkan rata-rata sebesar 3.6131050. Variabel likuiditas terendah adalah sebesar 0.76540 dan likuiditas tertinggi adalah sebesar 12.06188. Standar deviasi likuiditas diperoleh sebesar 2.53571914 yang menunjukkan variasi

data yang sangat tinggi yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata (Sugiyono, 2016)

Ukuran perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 28.9240757. Variabel ukuran perusahaan terendah adalah sebesar 24.97490 dan likuiditas tertinggi adalah sebesar 32.93787. Standar deviasi likuiditas diperoleh sebesar 1.84530744 yang menunjukkan variasi data yang sangat tinggi yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata (Sugiyono, 2016)

4.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016). Model regresi yg baik adalah memiliki distribusi normal atau yang mendekati normal.

Hasil pengujian normalitas data secara multivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan membuat hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- Jika nilai $P \geq 0,05$ maka Ho diterima, berarti data residual berdistribusi normal
- Jika nilai $P < 0,05$ maka Ho ditolak, berarti data residual tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas:

Tabel 4. 3 Hasil pengujian Normalitas (bentuk aslinya)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11121090
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.100
Test Statistic		.159
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
Sig.		.054 ^d
Lower Bound		.050

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	Upper Bound	.059
-----------------------------	-------------------------	-------------	------

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas menunjukkan besarnya 0.159 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 dan nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak atau variabel residual tidak berdistribusi normal. Menurut Ghazali (2016) data yang tidak berdistribusi normal dapat dinormalkan dengan cara di outlier. Setelah data di outlier atau dihilangkan maka data diuji kembali dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* kembali, sehingga hasil uji *Kolmogorov Smirnov* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil pengujian Normalitas Kolmogorof Smirnov Setelah dioutlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

				Unstandardized Residual
N				67
Normal Parameters ^{a,b}		Mean		.0000000
		Std. Deviation		.06228193
Most Differences	Extreme	Absolute		.121
		Positive		.058
		Negative		-.121
Test Statistic				.121
Asymp. Sig. (2-tailed)				.016 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Carlo	Sig. (2-Sig.		.260 ^d
		95% Confidence Interval	Lower Bound	.251
			Upper Bound	.268

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.

Sumber: Data Output SPSS

Setelah data dihilangkan dari analisis maka uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan besarnya 0.121 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,260 dan nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol diterima atau variabel residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolnieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing – masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4. 5 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-.513	.172		-2.974	.004	
	Modal_Kerja	-3.592E-15	.000	-.438	-2.797	.007	.496 2.018
	Likuiditas	.010	.003	.316	2.851	.006	.989 1.011
	Ukuran_Perusahaan	.022	.006	.562	3.575	.001	.492 2.033

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan nilai toleranc lebih dari 0,1, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas atau tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat autokorelasi antara error yang terjadi antar period yang diujikan dalam model regresi. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.484 ^a	.234	.198	.06374759	2.075

a. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, Likuiditas, Modal_Kerja

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pada penelitian didapatkan hasil DW test (Durbin Watson test) sebesar 2.075 ($n = 69$, $k = 4$ diperoleh nilai du sebesar 1.693 dan $4-du = 2,307$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, karena angka DW test berada diantara du tabel dan $4-du$ tabel, maka model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Varian data yang baik adalah data yang homogenitas, jika terjadi heteroskedastisitas. Penelitian heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga dilakukan menggunakan uji secara statistik yaitu Uji *glejser* (Ghozali, 2019). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Glejser**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-.038	.099		-.382	.704
	Modal_Kerja	-1.024E-15	.000	-.240	-1.383	.171
	Likuiditas	-.003	.002	-.176	-1.439	.155
	Ukuran_Perusahaan	.004	.003	.176	1.012	.315

a. Dependent Variable: absres

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan setelah dioutlier lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heterokedastisitas.

4.4 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022 - 2024..Hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Model Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.513	.172		-2.974	.004
Modal_Kerja	-3.592	.000	-.438	-2.797	.007
Likuiditas	.010	.003	.316	2.851	.006
Ukuran_Perusahaan	.022	.006	.562	3.575	.001

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = -0.513 -3.592 \text{ Modal kerja} + 0.010\text{Likuiditas} + 0.022\text{UP} + e$$

4.5 Uji Model

4.5.1 Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022 – 2024 secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.9 :

**Tabel 4. 9 Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.078	3	.026	6.424	.001 ^b
	Residual	.256	63	.004		
	Total	.334	66			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, Likuiditas, Modal_Kerja

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Pada Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai F sebesar 6.424 signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Modal Kerja, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022 – 2024

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan suatu variabel dependen. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen diterima, begitupula sebaliknya. Hasil uji t disajikan dalam Tabel 4.11

Tabel 4. 10 Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.513	.172		-2.974	.004
	Modal_Kerja	-3.592	.000	-.438	-2.797	.007
	Likuiditas	.010	.003	.316	2.851	.006
	Ukuran_Perusahaan	.022	.006	.562	3.575	.001

a. Dependent Variable: Profitabilitas

1. Pengaruh Modal kerja terhadap profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa variabel modal kerja terhadap profitabilitas diperoleh nilai t sebesar -2.797 dengan signifikansi sebesar 0,007. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 maka berarti bahwa modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian Hipotesis 1 tidak diterima

2. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel likuiditas terhadap profitabilitas diperoleh nilai t sebesar 2.851 dengan signifikansi sebesar 0,006. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 maka berarti bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan terhadap profitabilitas diperoleh nilai t sebesar 3.575 dengan signifikansi sebesar 0,001. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 maka berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian Hipotesis 3 diterima

4.7 Koefisien Determinansi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022 – 2024. Pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi Model

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.484 ^a	.234	.198	.06374759	2.075

a. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, Likuiditas, Modal_Kerja

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Pada Tabel 4.10 nilai *Adjusted R square* (R^2) sebesar 0,198 atau 19.8% artinya variasi variabel modal kerja, likuiditas dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel profitabilitas sebesar 19.8% , yang berarti variabel – variabel modal kerja, likuiditas dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel profitabilitas

memiliki keterbatasan. Sedangkan sisanya sebesar 80.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Modal kerja terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Modal kerja merupakan elemen penting dalam operasional perusahaan, khususnya pada sektor manufaktur seperti industri makanan dan minuman. Secara teori, modal kerja yang cukup dibutuhkan untuk menjaga kelancaran aktivitas produksi, pembelian bahan baku, dan distribusi produk. Namun, dalam praktiknya, berbagai studi menunjukkan bahwa modal kerja yang terlalu tinggi justru dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Fenomena ini terjadi ketika perusahaan menyimpan terlalu banyak aset lancar, seperti piutang dagang dan persediaan, yang tidak segera dikonversi menjadi kas. Penumpukan piutang menyebabkan dana perusahaan tertahan dalam akun yang belum direalisasi, sementara kelebihan persediaan meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kedaluwarsa, terutama dalam industri makanan dan minuman yang sangat sensitif terhadap waktu dan kualitas. Sebagai contoh, laporan keuangan PT Sekar Laut Tbk (SKLT) tahun 2022 menunjukkan rasio modal kerja (*current ratio*) yang sangat tinggi, mencapai lebih dari 3 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset lancar yang tidak produktif. Namun, pada saat yang sama, net profit margin perusahaan justru menurun dibanding tahun sebelumnya, yang menandakan bahwa efisiensi operasional tidak meningkat seiring dengan kenaikan modal kerja.

Fenomena ini memperkuat temuan dari beberapa penelitian sebelumnya (misalnya, Nurfadilah & Nurhayati, 2021; Saputra, 2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara modal kerja dan profitabilitas. Modal kerja yang tidak dikelola secara optimal menimbulkan *opportunity cost*, di mana dana yang seharusnya dapat diinvestasikan dalam aset yang lebih produktif justru tertahan dalam bentuk aset lancar yang tidak memberikan pengembalian signifikan. Dengan kata lain, semakin besar modal kerja yang menganggur, semakin rendah tingkat pengembalian (*return*) yang dapat diperoleh perusahaan.

Dalam konteks ini, perusahaan perlu mempertimbangkan efisiensi perputaran modal kerja, bukan hanya jumlah nominalnya. Manajemen yang baik harus mampu menyeimbangkan kebutuhan likuiditas dengan optimalisasi laba. Oleh karena itu, pengaruh negatif modal kerja terhadap profitabilitas lebih banyak terjadi pada perusahaan yang tidak mampu mengelola aset lancarnya secara efektif. Dengan demikian, narasi ini menunjukkan bahwa modal kerja yang besar tidak selalu membawa manfaat, melainkan bisa menjadi beban jika tidak digunakan dengan efisien. Pengelolaan modal kerja yang cermat menjadi salah satu kunci untuk menjaga profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang, terutama pada industri manufaktur dengan karakteristik produksi yang kompleks dan biaya operasional yang tinggi. Hal serupa dikemukakan oleh Utami & Asri (2023) yang meneliti perusahaan makanan dan minuman di BEI. Mereka

menyatakan bahwa mempercepat piutang dan menunda utang usaha secara strategis meningkatkan profitabilitas, karena perusahaan lebih cepat menerima kas masuk dan memperlambat kas keluar, yang pada akhirnya memperbaiki likuiditas dan efisiensi keuangan.

Namun demikian, beberapa studi menemukan bahwa tidak semua komponen modal kerja berdampak positif terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Dina Kristiana dan Reniati (2024) menyebutkan bahwa piutang dan inventori justru berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hal ini terjadi karena penumpukan piutang dan barang dagang yang tidak segera terjual menyebabkan terhambatnya arus kas dan menurunkan efisiensi modal kerja.

Studi yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2024) juga menekankan pentingnya efisiensi pengelolaan *Cash Conversion Cycle (CCC)*. Siklus konversi kas yang terlalu panjang dapat menurunkan tingkat pengembalian atas aset karena modal perusahaan terlalu lama tertahan dalam proses produksi dan distribusi. Dengan kata lain, semakin efisien modal kerja digunakan dalam menghasilkan pendapatan, semakin besar pula kontribusinya terhadap profitabilitas perusahaan.

Selain itu, penelitian meta-analisis oleh Supiyadi (2023) menyimpulkan bahwa pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas bersifat kontekstual. Pada perusahaan besar, modal kerja memiliki pengaruh yang lebih kecil karena kapasitas pendanaan dan diversifikasi sumber daya. Namun, bagi UKM, manajemen modal kerja sangat krusial karena keterbatasan dana operasional.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas bersifat signifikan, terutama ketika perusahaan mampu mengelolanya secara efisien dan strategis. Modal kerja yang terlalu besar tanpa dikelola dengan baik akan menurunkan produktivitas dana, sementara modal kerja yang efisien mampu mendorong laba melalui peningkatan efisiensi operasional dan penguatan arus kas.

4.8.2 Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas yang umum digunakan antara lain *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, dan *Cash Ratio*. Rasio-rasio ini menunjukkan seberapa sehat struktur keuangan perusahaan dalam jangka pendek, yang pada akhirnya dapat memengaruhi profitabilitas. Penelitian oleh Kristiana & Karnasi (2024) pada 127 perusahaan manufaktur di BEI menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang cukup mampu mengelola kebutuhan operasional tanpa harus mengambil utang jangka pendek tambahan, sehingga meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Utami (2024) yang meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Dalam penelitiannya, diketahui bahwa perusahaan yang menjaga rasio likuiditas pada tingkat optimal cenderung memiliki ROE (*Return on Equity*) yang lebih

tinggi. Hal ini dikarenakan kelancaran kas yang dimiliki perusahaan memungkinkan kegiatan produksi dan distribusi berjalan lebih efektif tanpa gangguan.

Namun demikian, likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak selalu berdampak positif terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Supiyadi (2023) menunjukkan bahwa kelebihan aset lancar yang tidak segera digunakan atau diinvestasikan dapat mengurangi efisiensi penggunaan aset, sehingga menekan potensi laba. Dengan kata lain, ada trade-off antara likuiditas dan profitabilitas, di mana perusahaan harus menjaga keseimbangan agar tidak memiliki kelebihan kas yang menganggur. Dalam konteks UMKM dan perusahaan padat karya, likuiditas yang stabil sangat penting untuk mendukung kelangsungan operasi harian. Hasil penelitian Kamal et al. (2024) terhadap usaha kecil sektor makanan menyatakan bahwa likuiditas yang memadai secara signifikan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual barang secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya laba usaha.

Selain itu, likuiditas yang baik juga mencerminkan manajemen modal kerja yang sehat, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengatur waktu penerimaan piutang, pengeluaran kas, dan ketersediaan persediaan secara seimbang. Jika likuiditas terjaga, perusahaan dapat menghindari pembiayaan eksternal yang mahal dan meminimalkan risiko gagal bayar.

4.8.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu variabel fundamental yang sering digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan, termasuk profitabilitas. Ukuran perusahaan umumnya diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau logaritma natural dari total aset. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin luas pula skala operasional dan sumber daya yang dimiliki, yang secara teori dapat memberikan peluang untuk meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian Kristiana & Karnasi (2024) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh skala ekonomi (*economies of scale*) yang dinikmati perusahaan besar, seperti efisiensi produksi, daya tawar terhadap pemasok, serta akses lebih luas terhadap pasar dan pembiayaan.

Temuan serupa diperkuat oleh penelitian Ahmad et al. (2024) yang meneliti pengaruh struktur keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan dengan aset besar memiliki kapasitas produksi dan distribusi yang lebih stabil, sehingga mampu menghasilkan pendapatan dan laba yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki sistem manajemen dan pengendalian internal yang lebih baik, serta mampu menarik sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Hal ini memberikan keuntungan dalam mengelola risiko dan memaksimalkan efisiensi operasional yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Namun, beberapa studi juga menyampaikan pandangan berbeda. Penelitian oleh Supiyadi (2023) menyebutkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bisa menjadi tidak signifikan pada sektor-sektor tertentu seperti industri jasa atau teknologi, di mana keunggulan kompetitif lebih banyak ditentukan oleh inovasi dan efisiensi digital, bukan besarnya aset fisik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bersifat relatif, tergantung pada sektor industri, strategi bisnis, dan efisiensi pengelolaan sumber daya. Namun secara umum, ukuran perusahaan yang besar cenderung memberikan dampak positif terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional, akses pasar yang luas, dan kekuatan modal.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda sebagaimana dijelaskan sebelumnya didapatkan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini.

1. Modal kerja tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas
2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, diantaranya sebagai berikut :

Dikarenakan nilai Adjusted R Square dalam uji R yang dilakukan pada penelitian ini relatif rendah yaitu sebesar 19.8%, sehingga variabel – variable independent dalam menjelaskan variabel dependennya dalam penelitian ini memiliki keterbatasan.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan diatas terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi penelitian selanjutnya agar memperluas sampel penelitian dengan menambahkan sektor perusahaan lain, agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran umum mengenai profitabilitas, dan menambah variabel lain yang dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas.

Dikarenakan nilai Adjusted R Square dalam uji R yang dilakukan pada penelitian ini relatif rendah yaitu sebesar 19.8% yang merupakan keterbatasan dalam penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang belum terdapat pada penelitian ini seperti kesempatan investasi, profitabilitas, kepemilikan manajerial yang diprediksi mempengaruhi profitabilitas dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian dan memasukkan perusahaan dengan sektor lain seperti perusahaan jasa, perusahaan properti, perusahaan tambang, perbankan yang

terdaftar di BEI. Hal ini dimungkinkan akan memberikan hasil perbandingan pengaruh dari penelitian yang sebelumnya